

Integrasi Sekolah Alam dan Ekowisata sebagai Model Pembelajaran Kontekstual bagi Anak Usia Dini

Lukman¹, Nurfidianty Annafi²

¹Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia

e-mail: putrasanggar231@gmail.com

²Universitas Nggusuwaru Bima, Indonesia

e-mail: nurfidianty89@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the integration of nature-based schools and ecotourism as an innovative learning model for early childhood education. The research focuses on identifying how outdoor learning environments combined with ecotourism activities can enhance children's holistic development, particularly in cognitive, social-emotional, and environmental awareness aspects. A qualitative descriptive method was employed with data collected through observation, interviews, and documentation involving teachers, parents, and children in selected early childhood institutions. The analysis technique applied was thematic analysis to capture patterns and insights from the learning activities. The findings indicate that the integration of nature school concepts with ecotourism provides meaningful learning experiences that encourage children's active participation, problem-solving skills, and appreciation of nature. Furthermore, this model fosters collaboration between schools, families, and local communities, making education more contextual and sustainable. It is concluded that integrating nature schools and ecotourism into early childhood education not only enriches the learning process but also contributes to the development of environmentally responsible behavior from an early age.

Keywords: nature school, ecotourism, early childhood education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi integrasi sekolah berbasis alam dan ekowisata sebagai model pembelajaran inovatif bagi pendidikan Anak Usia Dini. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi bagaimana lingkungan belajar luar ruang yang dipadukan dengan kegiatan ekowisata dapat meningkatkan perkembangan holistik anak, khususnya pada aspek kognitif, sosial-emosional, dan kesadaran lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru, orang tua, dan anak pada lembaga PAUD terpilih. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik untuk menangkap pola dan temuan dari kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi konsep sekolah alam dengan ekowisata memberikan pengalaman belajar yang bermakna, mendorong partisipasi aktif anak, keterampilan pemecahan masalah, serta apresiasi terhadap alam. Selain itu, model ini juga memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat setempat sehingga pendidikan menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan. Disimpulkan bahwa integrasi sekolah alam dan ekowisata dalam pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan perilaku peduli lingkungan sejak usia dini.

Kata Kunci : sekolah alam, ekowisata, pendidikan anak usia dini

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pondasi utama dalam membentuk kualitas generasi bangsa di masa depan. Pada tahap ini, anak berada pada masa emas (golden age) yang sangat menentukan arah perkembangan kognitif, sosial, emosional, bahasa, serta moral dan spiritual. Oleh karena itu, setiap pengalaman belajar yang diberikan pada Anak Usia Dini akan berdampak signifikan terhadap tumbuh kembang mereka di kemudian hari bermakna (Kamiya & Nomura, 2022; Mohammed et al., 2023; Hanno et al., 2021; Lubis et al., 2024).

Pemerintah Indonesia telah menekankan pentingnya pendidikan Anak Usia Dini melalui berbagai kebijakan, salah satunya dengan mendorong pembelajaran yang berpusat pada anak, berbasis kontekstual, dan memanfaatkan potensi lingkungan sekitar. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga PAUD masih menjalankan pola pembelajaran yang bersifat konvensional, cenderung monoton, serta belum sepenuhnya menekankan pengalaman belajar yang (Ardoin & Bowers, 2020; Rey-Guerra et al., 2022; So et al., 2023; Von Suchodoletz et al., 2023).

Salah satu tantangan besar dalam pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia adalah rendahnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Anak lebih banyak terfokus pada aktivitas di dalam ruangan (indoor), dengan metode pembelajaran berbasis buku dan lembar kerja, sehingga potensi eksplorasi mereka terhadap alam sekitar menjadi terbatas. Padahal, berbagai kajian menunjukkan bahwa Anak Usia Dini belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung, interaksi dengan alam, serta keterlibatan dalam aktivitas yang menyenangkan. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan mendesak akan model pembelajaran yang mampu menghadirkan lingkungan nyata sebagai bagian integral dari proses pendidikan Anak Usia Dini (Kamiya & Nomura, 2022; Mohammed et al., 2023; Hanno et al., 2021; Lubis et al., 2024; Ardoin & Bowers, 2020; Rey-Guerra et al., 2022; So et al., 2023; Von Suchodoletz et al., 2023; Prins et al., 2025; Shih, 2024; Matthews & Lippman, 2020; Loyola et al., 2020; Lestiawati et al., 2025; Tamblyn et al., 2023).

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah integrasi sekolah alam dan ekowisata. Sekolah alam merupakan konsep pendidikan yang menempatkan alam sebagai sumber belajar utama. Anak belajar melalui interaksi langsung dengan lingkungan, sehingga tercipta pengalaman belajar yang kontekstual, aktif, dan menyenangkan. Melalui pendekatan ini, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, ekowisata adalah bentuk pariwisata berbasis alam yang menekankan keberlanjutan, pelestarian lingkungan, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Integrasi sekolah alam dengan ekowisata berpotensi menghadirkan model pembelajaran yang tidak hanya fokus pada perkembangan anak, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kepedulian lingkungan dan keterhubungan dengan masyarakat (Speldewinde & Campbell, 2023; Sella et al., 2023; Feio et al., 2022; Barrable & Booth, 2020; Kholilah & Anwar, 2020; King et al., 2024).

Dalam konteks PAUD, integrasi sekolah alam dan ekowisata memberikan peluang besar untuk menghadirkan pembelajaran holistik. Anak tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan sosial-emosional melalui kerja sama, komunikasi, dan empati saat berinteraksi dengan teman sebaya, guru, maupun masyarakat (Salimi et al., 2020; Salimi et al., 2021; Coxon, 2021). Selain itu, pengalaman langsung di alam akan menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan observasi, dan pemecahan masalah. Lebih jauh lagi, ekowisata mengajarkan anak untuk memahami pentingnya menjaga kelestarian lingkungan, sehingga kesadaran ekologis dapat ditanamkan sejak usia dini. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena menghubungkan aspek akademik, sosial, budaya, dan lingkungan secara terpadu (Cutillas et al., 2025; Žvinklienė & Miknevičienė, 2023; Aladağ, Arıkan, & Özenoğlu, 2021; Das, 2024).

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa sekolah berbasis alam mampu meningkatkan motivasi belajar, partisipasi aktif anak, serta menumbuhkan karakter peduli lingkungan. Begitu pula, ekowisata terbukti dapat mendorong keterlibatan masyarakat dalam pendidikan, memperkuat identitas budaya lokal, dan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Namun, kajian mengenai integrasi sekolah alam dan ekowisata secara khusus dalam konteks pendidikan Anak Usia Dinimasih relatif terbatas. Padahal, sinergi keduanya diyakini dapat menghasilkan model pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21 (Speldewinde & Campbell, 2023; Puspita et al., 2024; Kholilah & Anwar, 2020; Dennis et al., 2023).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini berupaya mengkaji secara mendalam bentuk integrasi sekolah alam dan ekowisata dalam pendidikan Anak Usia Dini, serta dampaknya terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kesadaran lingkungan anak. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana peran keluarga dan masyarakat dapat mendukung terlaksananya integrasi tersebut sehingga menjadi model pembelajaran yang lebih kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis potensi serta implementasi integrasi sekolah alam dan ekowisata dalam pendidikan Anak Usia Dini, sekaligus mengidentifikasi kontribusinya terhadap perkembangan holistik anak dan pembentukan perilaku peduli lingkungan sejak usia dini.

Secara lebih spesifik, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk integrasi sekolah alam dan ekowisata sebagai model pembelajaran kontekstual bagi Anak Usia Dini, serta bagaimana dampak integrasi tersebut terhadap perkembangan holistik Anak Usia Dini. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk dan dampak integrasi sekolah alam dan ekowisata terhadap perkembangan holistik Anak Usia Dini.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods research*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif secara terpadu dalam satu kesatuan penelitian. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji menuntut pemahaman yang komprehensif baik dari sisi proses implementasi integrasi sekolah alam dan ekowisata (yang bersifat kualitatif), maupun dari sisi dampak atau hasilnya terhadap perkembangan holistik Anak Usia Dini (yang bersifat kuantitatif) (Sjamsir & Ani, 2021; Puspita et al., 2024; Speldewinde & Campbell, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu mulai bulan Maret hingga Agustus 2025. Lokasi penelitian bertempat di Sekolah Alam Tunas Hijau Kota Bima, yang beralamat di Lingkungan Kalampa, Kecamatan Rasanae Timur, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. Sekolah ini dipilih karena telah menerapkan konsep pembelajaran berbasis alam dan mengintegrasikan kegiatan ekowisata edukatif dalam proses belajar Anak Usia Dini.

Sekolah Alam Tunas Hijau memiliki 45 anak didik, yang terdiri dari kelompok A (usia 4-5 tahun) dan kelompok B (usia 5-6 tahun). Lembaga ini dikelola oleh 1 kepala sekolah dan 5 orang guru dengan latar belakang pendidikan minimal S1 PAUD serta pengalaman mengajar antara 5-10 tahun. Para guru aktif mengikuti pelatihan tentang pembelajaran kontekstual, pendidikan karakter, dan pendidikan berbasis lingkungan.

Fasilitas belajar di sekolah ini meliputi kebun mini, kolam ikan, taman edukatif, serta akses langsung ke lokasi wisata alam dan pertanian masyarakat sekitar, yang menjadi media praktik pembelajaran berbasis ekowisata. Lingkungan sekolah yang alami dan kolaborasi dengan pengelola ekowisata lokal menjadikan sekolah ini relevan sebagai lokasi penelitian tentang integrasi sekolah alam dan ekowisata sebagai model pembelajaran kontekstual bagi Anak Usia Dini.

Subjek penelitian meliputi guru PAUD, anak usia 5-6 tahun, serta orang tua yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran berbasis alam dan ekowisata. Guru dipilih karena memiliki peran langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, sementara anak menjadi fokus utama penelitian sebagai penerima manfaat dari model pembelajaran. Orang tua dilibatkan untuk melihat sejauh mana peran keluarga mendukung integrasi sekolah alam dan ekowisata.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi aktivitas anak. Data sekunder berupa dokumen kurikulum, laporan kegiatan, dan catatan pembelajaran yang relevan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan catatan lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses integrasi sekolah alam dan ekowisata dalam kegiatan belajar. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih dalam dari guru dan orang tua, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa foto, video, serta arsip lembaga.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan pola, tema, dan kategori yang muncul. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif untuk memperoleh gambaran utuh mengenai integrasi sekolah alam dan ekowisata dalam PAUD serta kontribusinya terhadap perkembangan anak (Döş & Tamur, 2025; Kiviranta et al., 2023; F. & Novikasari, 2020; Johnstone et al., 2020).

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan keabsahan data melalui penggabungan berbagai sumber, waktu, dan teknik pengumpulan data. Berikut penjelasan dari masing-masing jenis triangulasi yang digunakan:

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran berbasis sekolah alam dan ekowisata. Dalam penelitian ini, sumber data utama meliputi kepala sekolah, guru, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Melalui wawancara dengan kepala sekolah, peneliti memperoleh informasi tentang kebijakan, perencanaan, dan arah pengembangan model pembelajaran kontekstual di sekolah.

Dari guru, diperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran, strategi integrasi kegiatan ekowisata dengan kurikulum, serta pengamatan terhadap perkembangan anak. Sementara dokumentasi kegiatan seperti foto, laporan, dan catatan harian pembelajaran digunakan untuk memperkuat dan memverifikasi informasi yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dengan demikian, triangulasi sumber membantu peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak bias pada satu sudut pandang tertentu, melainkan mencerminkan kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu yang berbeda, yaitu sebelum, selama, dan sesudah pelaksanaan kegiatan integratif antara sekolah alam dan ekowisata. Pengumpulan data sebelum kegiatan dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai kesiapan sekolah, kondisi anak, serta rencana pembelajaran. Data selama kegiatan dikumpulkan melalui observasi langsung dan dokumentasi aktivitas pembelajaran di lapangan.

Sementara itu, pengumpulan data setelah kegiatan dilakukan untuk melihat perubahan, hasil, atau dampak yang muncul pada Anak Usia Dini setelah mengikuti pembelajaran berbasis alam dan ekowisata. Dengan melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda, peneliti dapat melihat konsistensi, perubahan, dan kestabilan informasi dari setiap

tahapan kegiatan. Hal ini memungkinkan hasil penelitian menggambarkan proses pembelajaran secara utuh dan berkesinambungan.

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa cara atau teknik pengumpulan data terhadap fenomena yang sama, yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat langsung proses pembelajaran dan interaksi anak dengan lingkungan belajar alam dan kegiatan ekowisata. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta refleksi guru dan kepala sekolah terhadap penerapan model pembelajaran tersebut.

Dokumentasi berfungsi sebagai bukti pendukung berupa foto, laporan kegiatan, atau hasil karya anak yang memperkuat data observasi dan wawancara. Melalui perbandingan antara hasil dari ketiga teknik ini, peneliti dapat memeriksa kebenaran, keajegan, dan keterhubungan data, sehingga menghasilkan temuan yang lebih valid, akurat, dan dapat dipercaya.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian mengenai integrasi sekolah alam dan ekowisata untuk pendidikan Anak Usia Dini menghasilkan sejumlah temuan yang memperlihatkan potensi besar model pembelajaran ini dalam meningkatkan perkembangan anak secara holistik. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk gabungan antara data kuantitatif melalui pengukuran perkembangan anak sebelum dan sesudah perlakuan, serta data kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Temuan awal menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok anak yang mengikuti pembelajaran berbasis integrasi sekolah alam dan ekowisata dengan kelompok anak yang mengikuti pembelajaran konvensional. Untuk mengukur perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kesadaran lingkungan anak.

Tabel 1 berikut menyajikan hasil perbandingan skor perkembangan anak pada kelompok eksperimen dan kontrol:

Tabel 1. Perbandingan Skor Perkembangan Anak

Kelompok	Pre-test (Mean)	Post-test (Mean)	Peningkatan (%)
Eksperimen (E)	65,2	87,6	34,37
Kontrol (K)	64,7	72,4	11,90

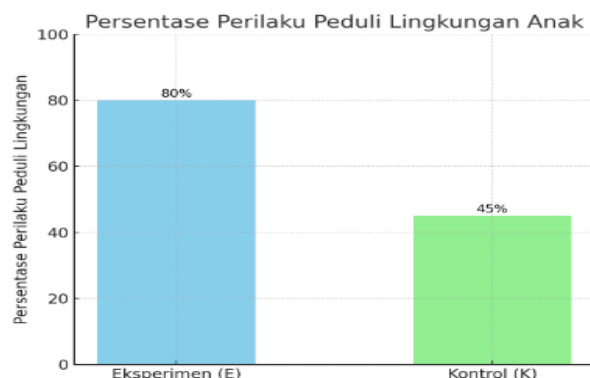
Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hasil uji t menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan pada taraf kepercayaan 95% ($p < 0,05$). Secara kognitif, anak-anak dalam kelompok eksperimen menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam memahami konsep sederhana terkait alam, seperti siklus tanaman, peran serangga, serta pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini diperoleh melalui aktivitas langsung di alam terbuka, seperti menanam, memberi makan hewan, serta mengamati ekosistem kecil di sekitar tempat wisata.

Selain itu, perkembangan sosial-emosional anak juga meningkat secara signifikan. Anak-anak yang mengikuti kegiatan ekowisata tampak lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya, lebih percaya diri saat berbicara di depan kelompok, serta mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Aktivitas eksplorasi alam yang menuntut kerja tim, seperti permainan berbasis ekowisata, terbukti memperkuat keterampilan sosial ini.

Aspek kesadaran lingkungan juga menjadi salah satu temuan penting dalam penelitian ini. Anak-anak mulai terbiasa untuk tidak membuang sampah sembarangan, memilah sampah organik dan anorganik, serta menunjukkan kepedulian terhadap kelestarian alam. Misalnya, beberapa anak dengan antusias mengingatkan teman-temannya untuk menyiram tanaman atau mengumpulkan sampah plastik setelah kegiatan belajar (King et al., 2024;

Hartati et al., 2025; Nakonechnykh et al., 2021; Aswita et al., 2020; King, García-Rosell, & Noakes, 2020). Untuk memperjelas temuan mengenai aspek kesadaran lingkungan, Gambar 1 berikut menyajikan perbandingan persentase perilaku peduli lingkungan antara kelompok eksperimen dan kontrol.

Gambar 1. Persentase Perilaku Peduli Lingkungan Anak



Gambar: Grafik batang yang memperlihatkan persentase perilaku peduli lingkungan anak pada kelompok eksperimen (80%) dibandingkan dengan kelompok kontrol (45%).

Hasil ini memperkuat pendapat Piaget (teori perkembangan kognitif) yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam membangun pengetahuan anak. Anak-anak dalam penelitian ini mampu membangun skema berpikir baru setelah terlibat langsung dengan lingkungan belajar berbasis alam dan ekowisata.

Selain itu, temuan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan interaksi antara anak, keluarga, sekolah, dan lingkungan sebagai faktor penting dalam perkembangan. Integrasi sekolah alam dengan ekowisata menciptakan ekosistem belajar yang melibatkan guru, orang tua, dan masyarakat lokal, sehingga pendidikan menjadi lebih kontekstual.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil ini konsisten dengan studi Carrascosa-Lopez dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan berbasis ekowisata mampu meningkatkan keterampilan sosial dan kesadaran lingkungan anak. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan pada aspek integrasi model sekolah alam dengan ekowisata yang belum banyak dikaji dalam konteks Indonesia, khususnya pada lembaga PAUD (Budiyanto et al., 2020; Prasetyaningrum et al., 2025; Tantowi et al., 2023; Ipa et al., 2024).

Kelebihan lain dari model ini adalah adanya kolaborasi erat antara sekolah, orang tua, dan komunitas wisata lokal. Melalui wawancara dengan orang tua, terungkap bahwa sebagian besar dari mereka merasakan manfaat ganda, yaitu anak tidak hanya belajar tetapi juga memperoleh pengalaman wisata edukatif yang menyenangkan. Dari sisi guru, metode pembelajaran ini dianggap lebih menantang karena membutuhkan perencanaan yang matang, tetapi juga memberikan kepuasan lebih besar karena anak terlihat lebih aktif dan termotivasi. Guru juga merasa terbantu dalam menyampaikan konsep abstrak, karena anak bisa langsung melihat contoh konkret di lapangan (Komalasari, 2024; Zhang, 2024; Haule & Lyamauaya, 2024; Eden et al., 2020; Faizuddin, 2020).

Penelitian ini juga menemukan beberapa hambatan. Misalnya, keterbatasan sarana transportasi menuju lokasi ekowisata, kondisi cuaca yang tidak menentu, serta perlunya pelatihan guru agar lebih siap mengelola pembelajaran berbasis ekowisata. Hambatan ini menjadi catatan penting agar model integrasi ini dapat lebih optimal diimplementasikan. Meskipun terdapat keterbatasan, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi sekolah alam dan ekowisata berpotensi besar sebagai inovasi pembelajaran di PAUD. Selain meningkatkan perkembangan anak secara holistik, model ini juga mampu menanamkan

sikap peduli lingkungan sejak dini, yang sangat penting di tengah tantangan global terkait krisis ekologi.

Maka dapat disimpulkan bahwa integrasi sekolah alam dan ekowisata merupakan alternatif pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kesadaran lingkungan Anak Usia Dini. Lebih jauh lagi, model ini juga membuka peluang bagi penguatan hubungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam rangka membangun pendidikan yang berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur dan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih pertama-tama disampaikan kepada pimpinan universitas dan fakultas yang telah memberikan izin serta dukungan administratif dalam seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para dosen pembimbing dan pakar pendidikan Anak Usia Dini yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan, masukan, serta kritik konstruktif sejak tahap perencanaan hingga penyusunan laporan penelitian.

Penulis juga berterima kasih kepada lembaga PAUD yang menjadi mitra penelitian, khususnya para guru yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk terlibat dalam setiap tahap kegiatan. Penghargaan yang mendalam diberikan kepada orang tua dan anak-anak peserta didik yang dengan penuh antusiasme berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berbasis sekolah alam dan ekowisata sehingga penelitian ini memperoleh data yang bermakna.

penulis tidak lupa menyampaikan terima kasih kepada tim pengolah data dan rekan-rekan sejawat peneliti yang turut membantu dalam proses observasi, wawancara, dokumentasi, serta diskusi yang memperkaya analisis hasil penelitian. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pihak-pihak yang telah mendukung secara material maupun moral, termasuk penyedia fasilitas lapangan dan komunitas masyarakat lokal yang turut mendukung kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Akhirnya, apresiasi khusus disampaikan kepada keluarga penulis yang selalu memberikan doa, motivasi, dan dukungan tanpa henti dalam setiap langkah akademik. Semoga segala bantuan, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa integrasi konsep sekolah alam dengan ekowisata memberikan pengalaman belajar yang bermakna, mendorong partisipasi aktif anak, keterampilan pemecahan masalah, serta apresiasi terhadap alam. Selain itu, model ini juga memperkuat kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat setempat sehingga pendidikan menjadi lebih kontekstual dan berkelanjutan. Disimpulkan bahwa integrasi sekolah alam dan ekowisata dalam pendidikan Anak Usia Dini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan perilaku peduli lingkungan sejak usia dini.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru sekolah dasar dapat mengadopsi media pembelajaran berbasis teknologi sebagai bagian dari strategi pengajaran membaca permulaan. Guru diharapkan lebih kreatif dalam merancang metode yang sesuai dengan karakteristik Anak Usia Dini, sehingga pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga mampu menumbuhkan motivasi dan minat belajar anak.

Bagi sekolah, penting untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai guna mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Dukungan tersebut meliputi penyediaan perangkat digital, akses internet, serta pelatihan bagi guru agar mampu memanfaatkan teknologi secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas lingkup kajian dengan melibatkan lebih banyak sekolah dan jumlah responden yang lebih besar. Penelitian mendatang juga dapat mempertimbangkan variabel tambahan, seperti latar belakang keluarga, keterlibatan orang tua, serta faktor sosial-budaya yang turut memengaruhi perkembangan literasi anak. Dengan demikian, hasil penelitian di masa depan akan memberikan kontribusi yang lebih komprehensif bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam upaya peningkatan kualitas literasi Anak Usia Dini di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladağ, E., Arıkan, A., & Özenoğlu, H. (2021). Nature education: Outdoor learning of map literacy skills and reflective thinking skill towards problem-solving. *Thinking Skills and Creativity*, 40, 100815. <https://doi.org/10.1016/J.TSC.2021.100815>.
- Ardoın, N., & Bowers, A. (2020). Early childhood environmental education: A systematic review of the research literature. *Educational Research Review*, 31, 100353 - 100353. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2020.100353>.
- Aswita, D., Suryadarma, I., Suyanto, S., & Herawan, T. (2020). The Natural Resources Potency Of Marine Ecotourism As An Environmental Education Source. *GeoJournal of Tourism and Geosites*. <https://doi.org/10.30892/gtg.31310-533>.
- Barrable, A., & Booth, D. (2020). Nature Connection in Early Childhood: A Quantitative Cross-Sectional Study. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su12010375>.
- Budiyanto, M., Hadi, S., Aminah, T., & Husamah, H. (2020). Ecotourism-Based Learning Models in Efforts to Implement Effective Learning: A conceptual research. , 8, 69-80. <https://doi.org/10.33394/J-PS.V8I2.3234>.
- Coxon, S. (2021). The Social and Emotional Benefits of Nature. *Teaching Gifted Children*. <https://doi.org/10.4324/9781003238638-74>.
- Cutillas, A., Sarahina, M., Abregana, J., Camilo, J., Casinillo, L., Cadorna, J., Oyangoren, M., Zuasola, C., Quarteros, C., Flores, M., Relacion, G., Bacarissas, V., Alegado, V., & Camposo, E. (2025). Nature-Based Exposures of Learners to Elicit Discovery-Oriented Skills and Behaviors. *Journal of Environmental & Earth Sciences*. <https://doi.org/10.30564/jees.v7i7.8341>.
- Das, G. (2024). Implications of Naturalism in Education: A Comprehensive Analysis. *Research Journal Of Philosophy & Social Sciences*. <https://doi.org/10.31995/rjpss.2024v50i02.35>.
- Dennis, S., Wells, A., & Bishop, C. (2023). A Post-Occupancy Study of Nature-Based Outdoor Classrooms in Early Childhood Education. *Children, Youth and Environments*, 24, 35 - 52. <https://doi.org/10.7721/CHILYOUTENVI.24.2.0035>.
- Döş, B., & Tamur, S. (2025). Meta-Thematic Analysis Of Research On Forest School-Based Practices: A Comprehensive Review. *Disiplinlerarası Eğitim Araştırmaları Dergisi*. <https://doi.org/10.57135/jier.1660322>.
- Eden, C., Chisom, O., & Adeniyi, I. (2024). Parent And Community Involvement In Education: Strengthening Partnerships For Social Improvement. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*. <https://doi.org/10.51594/ijarss.v6i3.894>.
- F., & Novikasari, I. (2020). Learning Values Model in Early Childhood Education: A Case of a Nature School in Central Java, Indonesia. . <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.059>.
- Feio, M., Mantas, A., Serra, S., Calapez, A., Almeida, S., Sales, M., Montenegro, M., & Moreira, F. (2022). Effect of environmental education on the knowledge of aquatic ecosystems and reconnection with nature in early childhood. *PLoS ONE*, 17. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0266776>.

- Hanno, E., Jones, S., & Lesaux, N. (2021). Back to Basics: Developmental Catalysts of Quality Improvement in Early Education and Care. *Policy Insights from the Behavioral and Brain Sciences*, 8, 200 - 207. <https://doi.org/10.1177/23727322211032258>.
- Hartati, R., Abidin, A., Tamam, I., & Junaenti, J. (2025). Implementation of the Project Strengthening Profile of Pancasila Students with Ecotourism Education in Ciletuh-Palabuhanratu UNESCO Global Geopark Area: A Case Study in Secondary School. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i1.1986>.
- Haule, A., & Lyamauaya, R. (2024). The Contribution of Collaboration among the Parents, Teachers and Community on Public Secondary Schools Students' Academic Performance in Kibaha District. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/ijisrt24aug1543>.
- J., Ipa, P., Setiawan, A., S., & Widowati, A. (2024). Utilization of Mangrove Ecotourism as a Science Learning Resource for Junior High School Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i3.5531>.
- Johnstone, A., McCrorie, P., Cordovil, R., Fjørtoft, I., Iivonen, S., Jidovtseff, B., Lopes, F., Reilly, J., Thomson, H., Wells, V., & Martin, A. (2020). Nature-based early childhood education for child health, wellbeing and development: a mixed-methods systematic review protocol. *Systematic Reviews*, 9. <https://doi.org/10.1186/s13643-020-01489-1>.
- Kamiya, Y., & Nomura, M. (2022). Evaluating the impact of early childhood education on child development in Lao PDR. *International Journal of Early Years Education*, 31, 10 - 30. <https://doi.org/10.1080/09669760.2022.2107489>.
- Kholilah, S., & Anwar, H. (2020). Education and Sustainability: A Case Study on Environmental Care for Early Childhood at Cikeas Nature School Bogor. . <https://doi.org/10.5220/0009945525022507>.
- Kholilah, S., & Anwar, H. (2020). Education and Sustainability: A Case Study on Environmental Care for Early Childhood at Cikeas Nature School Bogor. . <https://doi.org/10.5220/0009945525022507>.
- King, H., Beazley, H., Barclay, L., & Miller, A. (2024). Re-imagining child-nature relationships in ecotourism: children's conservation awareness through nature play and nature-based learning. *Children's Geographies*, 22, 497 - 512. <https://doi.org/10.1080/14733285.2024.2308008>.
- King, H., Beazley, H., Barclay, L., & Miller, A. (2024). Re-imagining child-nature relationships in ecotourism: children's conservation awareness through nature play and nature-based learning. *Children's Geographies*, 22, 497 - 512. <https://doi.org/10.1080/14733285.2024.2308008>.
- King, H., García-Rosell, J., & Noakes, S. (2020). Promoting children-nature relations through play-based learning in ecotourism sites. *Journal of Teaching in Travel & Tourism*, 20, 190 - 201. <https://doi.org/10.1080/15313220.2020.1797612>.
- Kiviranta, L., Lindfors, E., Rönkkö, M., & Luukka, E. (2023). Outdoor learning in early childhood education: exploring benefits and challenges. *Educational Research*, 66, 102 - 119. <https://doi.org/10.1080/00131881.2023.2285762>.
- Komalasari, M. (2024). School Associations and School Committees: Improving the Quality of Education at MTs Hidayatul Muftadi'in South Lampung. *Journal Corner of Education, Linguistics, and Literature*. <https://doi.org/10.54012/jcell.v4i001.390>.
- Lestiawati, M., Hartati, S., & Sumantri, M. (2025). Exploration and formulation of an appropriate environment education approach for early childhood learners. *Edelweiss Applied Science and Technology*. <https://doi.org/10.55214/25768484.v9i4.6336>.
- Loyola, C., Grimberg, C., & Colomer, Ú. (2020). Early childhood teachers making multiliterate learning environments: The emergence of a spatial design thinking process. *Thinking Skills and Creativity*, 36, 100655. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100655>.

- Lubis, S., Nisya, Z., & Lubis, Y. (2024). Learning Environment and Early Childhood Character Development in Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory. *International Journal of Educational Research*. <https://doi.org/10.62951/ijer.v1i4.93>.
- Matthews, E., & Lippman, P. (2020). The Design and Evaluation of the Physical Environment of Young Children's Learning Settings. *Early Childhood Education Journal*, 48, 171-180. <https://doi.org/10.1007/s10643-019-00993-x>.
- Mohammed, S., Afaya, A., & Abukari, A. (2023). Reading, singing, and storytelling: the impact of caregiver-child interaction and child access to books and preschool on early childhood development in Ghana. *Scientific Reports*, 13. <https://doi.org/10.1038/s41598-023-38439-5>.
- Nakonechnykh, V., Zhuravleva, M., Volokhova, S., & Vilchinskaia, M. (2021). The Phenomenon Of "Ecological Self-Awareness" And Its Influence On Ecological Tourism. *GeoJournal of Tourism and Geosites*. <https://doi.org/10.30892/gtg.37323-725>.
- Prasetyaningrum, D., Wahyuningtyas, A., Kusuma, P., Ashif, F., Pramesti, A., & Setiawan, N. (2025). Pengembangan Potensi Literasi Ekowisata Desa Ngadas Melalui Edukasi Dwibahasa. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services (ICJCS)*. <https://doi.org/10.53067/icjcs.v5i1.191>.
- Prins, J., Gaikhorst, L., & Hovinga, D. (2025). Nature as a Co-Teacher in Early Childhood Language Education. *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-025-01854-6>.
- Puspita, B., Murtopo, A., & Dewi, K. (2024). Green School-Based Early Childhood Education: A Case Study at Kindergarten in Palembang. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.35719/gns.v5i2.182>.
- Puspita, B., Murtopo, A., & Dewi, K. (2024). Green School-Based Early Childhood Education: A Case Study at Kindergarten in Palembang. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.35719/gns.v5i2.182>.
- Rey-Guerra, C., Maldonado-Carreño, C., Ponguta, L., Nieto, A., & Yoshikawa, H. (2022). Family engagement in early learning opportunities at home and in early childhood education centers in Colombia. *Early Childhood Research Quarterly*. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.08.002>.
- S., Tantowi, A., Cholid, N., Junaedi, M., , W., & Nursikin, M. (2023). Eco-pesantren: Islamic Education in Forest Conservation Landscapes. *Fudan Journal of the Humanities and Social Sciences*, 16, 541-567. <https://doi.org/10.1007/s40647-023-00386-w>.
- Salimi, M., Dardiri, A., & , S. (2021). The Profile of Students' Social Skills of Bengawan Solo Elementary Nature School. *European journal of educational research*, 10, 211-226. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.10.1.211>.
- Salimi, M., Dardiri, A., & Sujarwo, S. (2020). Learning Activities for Social Skills in Elementary School. *Universal Journal of Educational Research*, 8, 5222-5236. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081123>.
- Sella, E., Bolognesi, M., Bergamini, E., Mason, L., & Pazzaglia, F. (2023). Psychological Benefits of Attending Forest School for Preschool Children: a Systematic Review. *Educational Psychology Review*, 35, 1-29. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09750-4>.
- Shih, Y. (2024). Learning for children in an educational enrichment: a perspective derived from Taiwan's Early Childhood Education & Care Curriculum Framework. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1412972>.
- Sjamsir, H., & Ani, Y. (2021). Nature-based Learning Analysis in the Nature School of Early Childhood Education-Barokallah Samarinda. *International Journal of Early Childhood Special Education*. <https://doi.org/10.9756/int-jecse/v13i2.211038>.
- So, M., Woodward, K., Schlafer, R., Testa, A., Davis, L., & Jackson, D. (2023). Positive Early Childhood Experiences and School Readiness among United States Preschoolers.. *The Journal of pediatrics*, 113637 . <https://doi.org/10.1016/j.jpeds.2023.113637>.

- Speldewinde, C., & Campbell, C. (2023). Bush Kinders: Building Young Children's Relationships with the Environment. *Australian Journal of Environmental Education*, 40, 7 - 21. <https://doi.org/10.1017/ae.2023.36>.
- Speldewinde, C., & Campbell, C. (2023). Bush Kinders: Building Young Children's Relationships with the Environment. *Australian Journal of Environmental Education*, 40, 7 - 21. <https://doi.org/10.1017/ae.2023.36>.
- Speldewinde, C., & Campbell, C. (2023). Bush Kinders: Building Young Children's Relationships with the Environment. *Australian Journal of Environmental Education*, 40, 7 - 21. <https://doi.org/10.1017/ae.2023.36>.
- T., & Faizuddin, A. (2020). Cultivating Collaborative School-Community Development in the 21st Century: The Challenges to Improve Educational Quality in Indonesia. . <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201017.166>.
- Tamblyn, A., Sun, Y., North, A., Godsman, N., Boothby, C., Skouteris, H., & Blewitt, C. (2023). Educators' perspectives on the role the early childhood education and care environment plays in supporting children's social and emotional development. *Australasian Journal of Early Childhood*, 49, 140 - 154. <https://doi.org/10.1177/18369391231221560>.
- Von Suchodoletz, A., Lee, D., Henry, J., Tamang, S., Premachandra, B., & Yoshikawa, H. (2023). Early childhood education and care quality and associations with child outcomes: A meta-analysis. *PLOS ONE*, 18. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0285985>.
- Zhang, F. (2024). An Analysis of Collaboration Between School, Family and Community in Education. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/54/20241679>.
- Žvinklienė, Z., & Miknevičienė, D. (2023). Challenges In The Natural Environment Are The Key To Children's Success In Problem Solving. *Natural Science Education in a Comprehensive School (NSECS)*. <https://doi.org/10.48127/gu/23.29.58>.